

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa sebagai pelaku utama juga sebagai *agent of exchange* dalam gerakan gerakan pembaharuan yang memiliki makna sekumpulan manusia intelektual yang memandang segala sesuatu dengan pikiran yang jernih, positif, kritis yang bertanggung jawab, dan dewasa. Secara moril mahasiswa diuntut tanggung jawab akademisnya dalam menghasilkan buah karya yang berguna bagi kehidupan diri sendiri dan juga lingkungan. Mahasiswa sebagai seorang yang belajar di perguruan tinggi dengan trifungsinya yaitu sebagai *iron stock*, sebagai *agent of change*, sebagai *social control* harus bisa berfungsi sebagai mana mestinya, mahasiswa dengan segala kelebihan dan potensinya tentu saja tidak bisa di samakan dengan rakyat dalam hal perjuangan dan kontribusi terhadap bangsa. Mahasiswa juga masih tergolong kaum intelektual di mana pemikiran sangat panas dan kritis. hal ini sejalan dengan pendapat Papilaya & Huliselan, (2016) mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta ataupun lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi. mahasiswa dilihat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan di dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Untuk mereflesikan berbagai gerakan mahasiswa dan aktivitas kemahasiswaan, juga harus ada wadah yang dapat menaungi dan juga menyalurkan aspirasinya yaitu melalui organisasi. Organisasi kemahasiswaan di kampus itu di bagi dua yaitu organisasi internal kampus dan organisasi eksternal kampus, sedangkan organisasi eksternal kampus ada banyak sekali organisasi di antaranya HMI, PMII, GMNI dan juga organisasi lainnya, salah satu organisasi eksternal kemahasiswa yang ada di Bangkalan yaitu organisasi Himpunan Mahasiswa Bangkalan (HIMABA) Organisasi dipandang sebagai wadah untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sebelumnya dan juga merupakan wadah dari sekelompok orang yang mengadakan kerja sama guna

untuk mencapai tujuan bersama. Keberadaan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi maupun di daerah Bangkalan merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa di organisasi. Menurut KBBI (2016) bahwa organisasi adalah kesatuan, susunan dan sebagainya yang terdiri atas bagian-bagian orang dan sebagainya dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu.

Namun di balik kelebihan mahasiswa banyak juga kesulitan atau permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa, di antara yang sering terlihat ketika di dalam organisasi yaitu bagaimana mahasiswa mengatur diri mereka dalam organisasi sehingga sesuai dengan tujuan organisasi, kesulitan mahasiswa dalam meregulasi diri, kesulitan tersebut karena banyak hal terutama kurang mampu dalam hal mengelola diri sendiri sehingga tidak sesuai dengan tujuan dari pada organisasi itu sendiri, juga karena kurang matang secara sosial sehingga tidak bisa berinteraksi dengan baik di dalam berorganisasi. tidak hanya itu kesulitan yang sering dihadapi mahasiswa yaitu peran sebagai mahasiswa dan peran sebagai pengurus organisasi, bagi mahasiswa organisatoris tidak mudah di lakukan secara bersamaan, mereka perlu meregulasi diri dalam upaya mencapai tujuan dari kedua peran tersebut dan mencegah terjadinya konflik peran.

Himpunan Mahasiswa Bangkalan (HIMABA) adalah organisasi kemahasiswaan yang ada di Bangkalan sebagai wadah dan sarana informasi, pengetahuan, mempererat tali silaturahmi antar sesama mahasiswa Bangkalan juga berfungsi sebagai organisasi kader yang aktif mendukung pembangunan di Kabupaten Bangkalan. Organisasi Himpunan Mahasiswa Bangkalan berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke masyarakat. Di dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut berani mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan dengan cepat serta tepat dan bijaksana, memiliki kekuatan tanggung jawab, dan menumbuhkan keterampilan. Hal itu sesuai dengan pendapat Moh. Zaini selaku Ketua Himpunan Mahasiswa Bangkalan (2022) bahwa Himpunan Mahasiswa Bangkalan merupakan organisasi kemahasiswaan sebagai wadah dan sarana informasi, pengetahuan, mempererat tali silaturahmi antar mahasiswa Bangkalan juga berfungsi sebagai organisasi kader aktif mendukung

pembangunan di Kabupaten Bangkalan. Juga sesuai dengan AD/ART HIMABA yaitu HIMABA berfungsi sebagai organisasi kekeluargaan serta aktif mendukung pembangunan di Kabupaten Bangkalan. Selain itu juga, organisasi himpunan mahasiswa Bangkalan mempunyai peran yang strategis untuk mewujudkan idealisme mahasiswa dan menjadi tempat mengembangkan potensi, baik akademis maupun organisatoris. Sebagai mahasiswa yang progresif, kreatif, dan kritis mahasiswa harus mampu mengambil peran tersebut. Dengan daya kritis dan kreativitas tersebut mahasiswa akan mampu mengemban peran dengan baik. Hal itu sesuai dengan Heryana (2020) bahwa organisasi adalah strategi kompleks yang melibatkan manusia yang didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga organisasi merupakan wadah dimana sekumpulan orang diarahkan untuk tujuan-tujuan spesifik dari organisasi. Organisasi berdiri semakin lama, maka semakin kompleks hubungan kerja antar manusia dan peralatan kerja yang ada di dalamnya.

Salah satu fungsi dari organisasi mahasiswa yaitu sebagai sarana penunjang pendidikan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan diri, juga penting bagi setiap mahasiswa untuk dapat berbaur terhadap sesama mahasiswa dan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan ucapan Moh. Zaini selaku ketua Himaba (2022) yaitu tujuan HIMABA membangun kekeluargaan antar mahasiswa Bangkalan untuk membentuk potensi anggota, dan mengangkat potensi daerah. Oleh karena itu organisasi yang ada di luar kampus dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuannya. Namun untuk mencapai tujuan atau sukses ini tidak segampang apa yang dipikirkan, sehingga mahasiswa juga perlu merubah pola tingkah laku agar sesuai dengan aturan yang ada dalam organisasi juga sesuai dengan apa yang diharapkan dengan cara regulasi diri.

Regulasi diri sendiri menurut Bandura (dalam Alwisol, 2014) merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai suatu strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan, teori

belajar sosial yang dikembangkan oleh Bandura menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh adanya pola interaksi manusia dengan lingkungannya serta adanya kemampuan manusia di dalam berpikir dan mengatur perilakunya sendiri. Yang mana salah satu dasar dari teori ini yaitu pengaturan diri dan berfikir. Konsep ini menegaskan adanya kemampuan berfikir yang dimiliki oleh manusia yang berpengaruh pada kemampuan manusia untuk memanipulasi lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, juga memberikan respon (hukuman atau hadiah) terhadap hasil perilakunya sendiri. Kemampuan yang dimiliki tersebut yang akhirnya menjadikan seseorang dapat mengatur dirinya sendiri. Asumsi utama teori kognitif sosial adalah bahwa orang ingin "mengontrol peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka" dan untuk mempersepsikan diri mereka sebagai agen (Shcunk, 2012). kesadaran diri sebagai agen atau inisiator keinginan atau tindakannya di wujudkan dalam berbagai tindakan di sengaja, terencana, terarah, yang melibatkan proses kognitif, afektif maupun psikomotorik menurut Zimmerman dan Shcunk (2012). inti dari konsepsi agensi pribadi ini adalah regulasi diri atau proses di mana individu mengaktifkan dan mempertahankan perilaku kognisi dan pengaruh yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan.

Regulasi diri memiliki peran yang penting bagi kehidupan mahasiswa, karena regulasi diri memiliki sifat reaktif dalam mencapai sebuah tujuan, serta proaktif untuk menjadikan individu terpaku untuk membuat tujuan yang sifatnya lebih tinggi. Keberadaan dari regulasi diri seseorang tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dan eksternal yang ada di dalam diri individu (Alwisol, 2014). Dimana kedua faktor internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi, dan tidak lepas dari kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya. Begitu juga dengan mahasiswa yang memiliki kegiatan berbeda-beda antar individu. Padahal regulasi diri memberikan andil yang penting bagi kesuksesan mereka, terutama dalam hal akademik. Selanjutnya ada hasil penelitian yang dilakukan oleh Bodrova dan Leong (2008), menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan cara mengatasi kesenjangan dalam hal ketrampilan dan pengetahuannya saja. Namun, juga harus diatasi perkembangan regulasi diri

sebagai ketrampilan dasar yang memungkinkan dalam belajar. Regulasi diri yang berjalan efektif akan menciptakan perilaku seseorang yang jauh dari tindak agresi. Alfiana (dalam DeWall, 2013). Menyatakan bahwa Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar tidak hanya dilihat dari hasil akademiknya saja, namun juga dapat dilihat dari perkembangan regulasi dirinya. Dengan demikian regulasi diri penting dikembangkan oleh setiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan selama menjalani proses perkuliahan maupun kegiatan organisasi. Dimana regulasi diri mahasiswa dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam perkuliahan, yang salah satunya yaitu keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kampus.

Pentingnya regulasi diri dalam mencapai sebuah tujuan menjadikan setiap manusia mencoba untuk meregulasi dirinya apalagi di dalam berorganisasi. Berbagai cara digunakan manusia untuk meraih sebuah kesuksesan. Berbagai cara inilah yang merupakan hasil dari pada regulasi diri manusia. Semakin efektif regulasi diri yang dilakukan oleh individu maka keberhasilan yang diraih oleh orang tersebut juga akan semakin sempurna, begitu juga dengan sebaliknya. Pada dasarnya terdapat tiga fase yang mampu mempengaruhi keefektifan regulasi diri seseorang. Diantaranya adalah perencanaan yang berpengaruh pada tahap pencarian strategi untuk mencapai suatu tujuan, pelaksanaan merupakan proses pelaksanaan dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh dari respon dari pengalaman yang akan berpengaruh pada fase berikutnya, dan proses evaluasi yang berdampak pada penetapan langkah-langkah yang akan dilakukan berikutnya. Dimana ketiga fase ini akan terus berulang yang kemudian membentuk sebuah siklus Susanto (2013).

Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk memunculkan regulasi diri. Diantaranya yaitu memanipulasi faktor eksternal, memonitor serta mengevaluasi tingkah laku internal. Karena pada dasarnya regulasi diri terbentuk oleh adanya faktor eksternal serta internal yang saling berhubungan. Dalam konteks faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama dengan memberikan standart pribadi untuk mengevaluasi tingkah

laku yang didapat dari hasil interaksi. Kedua adalah dengan pemberian penguatan. Sedangkan dalam konteks faktor internal memengaruhi regulasi diri dengan tiga hal, di antaranya observasi diri terhadap perilaku yang dimunculkannya. Selanjutnya adalah pemberian penilaian dari tingkah laku tersebut yaitu tingkah laku kita akan dibandingkan dengan norma pribadi dan norma pada masyarakat. Setelah itu akan muncul reaksi diri, afeksi, hasil dari penilaian tersebut akan menentukan apakah akan mendapatkan hukuman atau hadiah scunk dan Zimmerman (dalam Dewi 2019).

Begitu juga dengan mahasiswa, berbagai cara digunakan oleh mahasiswa untuk mencari kesuksesan selama menjalani proses perkuliahan di kampus. Salah satunya yaitu dengan mengikuti satu atau beberapa organisasi yang ada di lingkup kampus, baik itu bersifat ekstra kampus maupun intra kampus. Hal tersebut juga didukung oleh pihak kampus yang memberikan wadah para mahasiswanya berupa kegiatan ekstra serta intra kulikuler demi menunjang terselenggaranya tugas akademik yang akan dilakukan para mahasiswanya. Alfiana (dalam Fajar & Effendy, 2013). Namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa mengikuti kedua program yang diselenggarakan kampus. Sehingga jenis kegiatan mahasiswa tidaklah sama. Pastilah keputusan yang mereka ambil dalam mengikuti atau tidak sebuah organisasi merupakan salah satu hal yang mereka anggap positif dalam menunjang keberhasilan selama berkuliah. Di mana untuk mencapai kesuksesan mahasiswa harus melakukan proses regulasi. Perilaku yang mereka munculkan harus diatur sedemikian rupa untuk dapat berada di garis yang menjadikan mereka sukses dalam berkuliah. Regulasi yang ada dalam diri seorang mahasiswa harus mampu mengendalikan faktor-faktor luar maupun dalam dirinya agar mampu terhindar dari pengaruh negatif yang pada akhirnya menjadikan mereka gagal dalam meraih kesuksesan di Perguruan Tinggi. Mengingat bahwa pada dasarnya manusia memiliki kemampuan berfikir yang dapat digunakan untuk memanipulasi lingkungan sehingga mengakibatkan perubahan lingkungan serta mampu mengatur tingkah lakunya sendiri (Alwisol, 2014).

Juga terdapat penelitian oleh Rosa (2018) tentang hubungan antara harapan lulus tepat waktu dan regulasi diri pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Di mana hasil kesimpulannya yaitu terdapat hubungan yang positif antara harapan lulus tepat waktu dan regulasi diri pada mahasiswa yang aktif berorganisasi. Ditemukan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini yang memiliki harapan lulus tepat waktu yang tinggi juga memiliki regulasi diri yang tinggi. Sebaliknya, subjek penelitian yang memiliki harapan lulus tepat waktu yang rendah juga memiliki regulasi diri yang rendah.

Regulasi diri sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah dari faktor eksternal seseorang yaitu kematangan sosial, ketika seseorang secara sosial matang maka orang tersebut bisa meregulasi dirinya dengan baik, mahasiswa di dalam berorganisasi tidak bisa hidup sendirian, mahasiswa juga membutuhkan teman, atasan, bawahan untuk berinteraksi demi mencapai tujuan sehingga dengan adanya interaksi sosial di dalam berorganisasi tersebut, kematangan sosial mahasiswa akan terbentuk dan kematangan sosial ini yang kemudian berpengaruh terhadap regulasi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori Raj, M (dalam Singh & Thukral, 2012) mendefinisikan kematangan sosial sebagai tingkat kemampuan sosial dan kesadaran yang individu sudah capai dan di dalamnya mencakup norma norma tertentu yang sesuai dengan kelompok usianya. tingkah laku berasal dari pikiran mau melakukan apa saja itu di kontrol oleh pikiran sedangkan pikiran butuh asupan pengetahuan dari dunia sosial atau pengetahuan sosial, kalau seseorang matang secara sosial maka tentu orang tersebut bisa meregulasi dirinya secara baik. Individu di katakan matang secara sosial ini ketika hidup sesuai standar masyarakat yang ada di lingkungan tersebut sedangkan standar masyarakat ini berpengaruh terhadap regulasi diri dan ini sudah jelas bahwa kematangan sosial itu sangat berpengaruh terhadap regulasi diri.

Porvaznik (2014) Menyatakan bahwa individu dengan kematangan sosial yang baik cenderung berhasil untuk mengatasi berbagai macam masalah dengan baik. Mereka mampu meregulasi emosinya dan memiliki kemampuan untuk berfikir panjang sebelum membuat sebuah tindakan. Dengan demikian bahwa

mahasiswa dengan kematangan sosial yang baik akan bisa meregulasi dirinya dengan baik pula di dalam berorganisasi. Kemudian dari penelitian Choerunnisa dan Fatimah (2015) hubungan antara *social influence* dengan *self regulation* pada remaja akhir di kota bandung. *Social influence* memiliki hubungan yang signifikan dengan *Self regulation* pada remaja akhir di Kota Bandung hal ini di karenakan *self regulation* pada remaja akhir di Kota Bandung di pengaruhi oleh perubahan pikiran, proses, psikologi, dan perilaku yang di pengaruhi oleh perubahan *Social influence*. Pada penelitian ini dimensi yang dominan pada *social influence* adalah peran dan status, sedangkan pada *self regulation* dimensi yang dominan adalah *searching*.

Sharma (2017) kematangan sosial di artikan sebagai pembelajaran untuk membentuk hubungan dengan keluarga, teman, tetangga, saudara dan juga relasi dengan tepat dan benar yang di dalamnya mencakup pengertian bagaimana harus menghargai wawenang orang lain. Menurut Ghosh (2018) kematangan sosial merupakan istilah yang di gunakan untuk merujuk pada perilaku seseorang sesuai dengan tingkatan usia dan standar harapan orang dewasa di lingkungannya. Menurut Rao (dalam Srilatha 2012) menjelaskan bahwa kematangan sosial seseorang di tentukan tiga aspek pokok yaitu kecukupan pribadi, kecukupan interpersonal dan kecukupan sosial. Shah (2012) kematangan sosial merujuk pada standar perilaku sesuai yang diharapkan orang dewasa dan merujuk pada tingkah laku yang sesuai pada kelompok usia tertentu. Jadi matang secara sosial berarti perilaku sesuai standar masyarakat atau sesuai kelompok atau lingkungan tersebut apabila di organisasi berarti sesuai dengan kultur dan aturan yang ada di organisasi tersebut.

Karena regulasi diri di dalam organisasi penting, agar supaya mahasiswa mencapai apa yang menjadi tujuan organisasi dan individu. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh kematangan sosial terhadap regulasi diri pada mahasiswa di organisasi himpunan mahasiswa Bangkalan"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kematangan sosial terhadap regulasi diri mahasiswa di organisasi Himpunan Mahasiswa Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh kematangan sosial terhadap regulasi diri pada mahasiswa di organisasi Himpunan mahasiswa bangkalan.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi organisasi tentang peran kematangan sosial terhadap regulasi diri pada mahasiswa di organisasi Himpunan mahasiswa bangkalan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa. Memiliki kematangan sosial yang memadai dan positif dalam menjalani kehidupan dan mengatasi masalah yang mengarah pada perilaku itu akan berpengaruh terhadap regulasi dirinya. Selain itu, memberikan pengetahuan pentingnya matang secara sosial dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap individu untuk mengikuti nilai-nilai yang ada.

b. Bagi organisasi

Sebagai gambaran tentang pengaruh kematangan sosial terhadap regulasi diri pada mahasiswa di organisasi himpunan mahasiswa bangkalan sehingga nantinya mahasiswa dalam berorganisasi lebih termotivasi dan mempunyai regulasi diri yang jelas.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan kematangan sosial, dan regulasi diri